

**TRADISI TAKIRAN PADA PERAYAAN SYURAAAN  
DI DESA KALIWEDI KECAMATAN KEBASEN  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum)

Oleh  
**RIZKI AMALIA ROKHMAH**  
NIM. 1522503035

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

**TRADISI TAKIRAN PADA PERAYAAN SURAAAN DI DESA KALIWEDI  
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**

**RIZKI AMALIA ROKHMAH**

**NIM: 1522503035**

**[rizkiamalia293@yahoo.co.id](mailto:rizkiamalia293@yahoo.co.id)**

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi adanya tradisi takiran yang dipahami oleh masyarakat Kaliwedi sebagai warisan nenek moyang untuk terhindar dari gangguan dan malapetaka, baik secara mandiri ataupun kelompok. Sehingga tradisi ini selalu dilakukan setiap tahun pada bulan Muharram (Suro).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interpretasi Budaya oleh Clifford Geertz dan teori Interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Alasan menggunakan kedua teori tersebut karena dalam tradisi takiran banyak simbol yang perlu untuk dikaji filosofinya. Karena itu, metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Hal ini karena pendekatan Fenomenologi berfokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Asal usul adanya tradisi takiran di Desa Kaliwedi dimulai sejak pemerintahan lurah pertama di Desa Kaliwedi yakni Bapak Herman yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1930. Bapak Herman merupakan orang terkaya pada masa itu dan orang yang berpengaruh di Desa Kaliwedi, sehingga masyarakat patuh kepada perintahnya dan menjalankannya. Prosesi acara tradisi takiran dari tahun ke tahun hampir sama, diawali dengan membaca surat al-Fatihah dan diakhiri dengan do'a penutup dan membaca lafadz alhamdulillah (hamdalah) secara bersama-sama. Hanya saja pada masa sekarang ditambah sambutan-sambutan dari pemerintahan desa. Filosofi dari takir yakni "taqwa" dan "dzikir" yang merupakan wadah amalan kita sebagai makhluk tuhan. Dalam tradisi takiran, takir juga digunakan sebagai wadah makanan masyarakat sebagai wujud utama dari tradisi tersebut. Selain itu, dalam kegiatan tradisi takiran juga terdapat saling bertukar makanan antar masyarakat yang memiliki filosofi supaya antar sesama bisa saling merasakan rasa nikmat yang sama tanpa membedakan pangkat dan jabatan.

**Kata kunci:** tradisi, takir, syura, dan Desa Kaliwedi

**TAKIRAN TRADITION AT SURAAAN CEREMONY IN KALIWEDI  
VILLAGE KEBASEN DISTRICT BANYUMAS**

**RIZKI AMALIA ROKHMAH**

**NIM: 1522503035**

**[rizkiamalia293@yahoo.co.id](mailto:rizkiamalia293@yahoo.co.id)**

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

Abstract

This research is motivated by the existence of a tradition of takiran that is understood by the Kaliwedi community as a heritage of ancestors to avoid disturbances and disasters, both independently and in groups. So this tradition is always done every year in the month of Muharram (Suro).

The theories used in this research are the theory of Cultural Interpretation by Clifford Geertz and the symbolic interaction theory by George Herbert Mead. The reason for using both theories is because in the tradition of estimation there are many symbols that need to be studied by its philosophy. Therefore, the method in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. This is because the Phenomenological approach focuses on the subjective experiences of humans and interpretations of the world.

The origin of the tradition of takiran in Kaliwedi Village began with the administration of the first lurah in Kaliwedi Village, Mr. Herman, who was thought to have existed since 1930. Mr. Herman was the richest person at that time and an influential person in Kaliwedi Village, so that the community obeyed his orders and carried them out. . The procession of the traditional tomb event from year to year is almost the same, beginning with reading the Surah al-Fatihah and ending with the closing prayer and reading the lafdz alhamdulillah (hamdalah) together. It's just that at this time added remarks from the village government. The philosophy of takir namely "taqwa" and "dhikr" which is the container of our practice as creatures of God. In the tradition of takiran, takir is also used as a food container for the community as the main form of the tradition. In addition, in the traditional activities of takiran there are also food exchanges between people who have a philosophy so that each other can feel the same pleasure without distinguishing rank and position.

**Keywords:** tradition, takir, syura, and Kaliwedi Village

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                          | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                     | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                             | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>                   | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRACT .....</b>                               | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                  | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                             | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                          | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                              | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                           | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                        | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                            |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....                     | 1           |
| B. Rumusan Masalah.....                             | 9           |
| C. Tujuan dan Manfaat .....                         | 10          |
| D. Tinjauan Pustaka.....                            | 11          |
| E. Landasan Teori.....                              | 13          |
| F. Metode Penelitian .....                          | 19          |
| G. Sistematika Penulisan .....                      | 27          |
| <b>BAB II : DESA KALIWEDI DAN SISTEM KEYAKINAN</b>  |             |
| A. Sejarah Singkat Desa Kaliwedi .....              | 29          |
| B. Agama dan Sistem Keyakinan di Desa Kaliwedi..... | 31          |
| C. Tradis-tradisi di Desa Kaliwedi.....             | 35          |

### **BAB III : TRADISI TAKIRAN DI DESA KALIWEDI**

|  |    |
|--|----|
| A. Asal Usul Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuraan<br>di Desa Kaliwedi .....                         | 38 |
| B. Proses Pelaksanaan Tradisi Takiran di Desa Kaliwedi<br>Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas ..... | 42 |
| 1. Waktu dan Tempat Tradisi Takiran di Desa Kaliwedi.....  | 42 |
| 2. Persiapan Tradisi Takiran di Desa Kaliwedi .....  | 43 |
| 3. Prosesi Acara Tradisi Takiran di Desa Kaliwedi .....  | 43 |
| a. Pembukaan .....   | 44 |
| b. Sambutan-sambutan .....   | 44 |
| c. Wejangan oleh Sesepeuh Desa Kaliwedi .....  | 46 |
| d. Do'a Penutup .....  | 46 |
| e. Hiburan.....  | 47 |
| C. Filosofi dalam Tradisi Takiran di Desa Kaliwedi .....   | 48 |

### **BAB IV : PENUTUP**

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Simpulan.....     | 57 |
| B. Rekomendasi ..... | 60 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>62</b> |
|-----------------------------|-----------|

|                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b> | <b>64</b> |
|--------------------------------|-----------|

|                                   |           |
|-----------------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b> | <b>68</b> |
|-----------------------------------|-----------|

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1 Deretan takir warga Desa Kaliwedi .....         | 64 |
| Gambar 2 Takir yang diletakkan di atas tampah.....       | 64 |
| Gambar 3 Ibu-ibu membawa takir dengan tenong.....        | 65 |
| Gambar 4 Takir yang ditempatkan di tenong.....           | 65 |
| Gambar 5 Tradisi takiran dilakukan di masjid RW 04 ..... | 66 |
| Gambar 6 Tradisi takiran dilakukan di RW 03 .....        | 66 |
| Gambar 7 Menu andalan untuk mengisi takir .....          | 67 |
| Gambar 8 Kegiatan makan takir bersama .....              | 67 |
| Gambar 9 Bubur khas bulan syura .....                    | 68 |
| Gambar 10 Panggung gembira Desa Kaliwedi .....           | 68 |



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |    |
|--|----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....                         | 69 |
| Lampiran 2 Transkrip Wawancara .....                       | 70 |
| Lampiran 3 Sertifikat KKN.....                             | 73 |
| Lampiran 4 Sertifikat BTA/PPI .....                        | 74 |
| Lampiran 5 Sertifikat bahasa Arab dan bahasa Inggris ..... | 75 |
| Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....                      | 76 |
| Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Seminar .....            | 77 |
| Lampiran 8 Curriculum Vitae .....                          | 78 |



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memang kaya akan tradisi, sehingga pada setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Tradisi dihasilkan dari nenek moyang setiap daerah yang harus selalu dijaga oleh masyarakat, sehingga sampai saat ini generasi sekarang masih mengenal tradisi. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Karena tanpa adanya perantara tersebut, suatu tradisi dapat punah. Tradisi juga dilakukan dan terus dilestarikan secara turun temurun dikarenakan mengharapkan berkah peninggalan para leluhur yang unik.<sup>1</sup>

Keragaman Jawa yang sangat variasi dan begitu banyak, pada hakikatnya berakar atau diawali di keraton yang berkembang di Yogyakarta dan Solo. Kedua kota tersebut seakan menjadi kiblat dan referensi budaya Jawa yang paling termasyhur. Perkembangan peradaban seperti ini mempunyai suatu sejarah kesusastraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, memiliki kesenian yang maju serta ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretik, campuran dari unsur agama Hindu, Budha, dan Islam.<sup>2</sup>

Tradisi juga menjadi salah satu identitas suatu daerah, yang dapat membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain. Dengan adanya tradisi,

---

<sup>1</sup>Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010).

<sup>2</sup>Moh. Roqib, *Harmoni dan Budaya Jawa* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hal.38



suatu daerah akan dikenal akan tradisinya yang khas dengan berbagai keunikan yang berbeda-beda. Akan tetapi, suatu tradisi seringkali di setiap daerah memiliki waktu pelaksanaan khusus dalam pelaksanaan suatu tradisi. Seperti contoh bulan Muharram atau dalam bahasa Jawa disebut bulan “*Syura*”, sering digunakan untuk pelaksanaan tradisi khususnya di daerah Jawa Tengah.

Hal penting yang tidak boleh dilupakan yakni mengenai filosofi dari suatu tradisi tersebut. Filosofi dari suatu tradisi menjadi penting karena ketika suatu masyarakat hanya melaksanakan dan mengikuti yang terdahulu, maka dirasa kurang afdol dan kurang memberikan kesan khusus dalam melaksanakan suatu tradisi. Filosofi juga dapat dijadikan sebagai penguat dan bekal dari suatu tradisi untuk tetap dilestarikan, karena apabila suatu masyarakat mengetahui filosofi dari tradisinya maka lengkaplah sudah seseorang sebagai pribadi yang mencintai tradisi.

Apabila masyarakat di Desa Kaliwedi tidak mengetahui dan memahami filosofi dari tradisi takiran tersebut, maka seperti orang buta yang tidak mengetahui arah dan hanya mengikuti dan tunduk terhadap atasan ataupun generasi tua. Sebagai masyarakat yang tanggap dan peduli terhadap tradisi yang ada di lingkungannya, maka sudah menjadi keharusan bagi masyarakat untuk mencari informasi mengenai makna atau filosofi serta nilai yang terkandung di dalam tradisi takiran tersebut. Hal tersebut bertujuan supaya masyarakat sadar akan pentingnya memahami dan mengetahui makna serta filosofi yang terkandung di dalam tradisi takiran tersebut. Sehingga ketika memperkenalkan tradisi ke masyarakat di luar daerah, dapat menjelaskan serta memaparkan secara gamblang

sebagai tanda mencintai tradisi secara keseluruhan. Ketika seseorang ditanya mengenai tradisi yang dilakukan dilingkungannya namun tidak tahu, maka akan memberikan kesan kurang peduli dan kurang mencintai secara keseluruhan.

Bulan *Syura* (Muharram) digunakan untuk pelaksanaan tradisi khususnya di Jawa, memang karena dari kata *syura* sendiri memiliki filosofi yang berkaitan dengan tradisi. *Syura* (atau yang biasanya di Indonesia disebut sebagai musyawarah) telah turut mewarnai kehidupan ini dari generasi kuno hingga saat ini yang disebut sebagai generasi modern. Jadi, sebenarnya kata *syura* merupakan kata dasar dari musyawarah yang memiliki arti sebuah proses yang dilakukan oleh majelis atau perkumpulan dari sebuah organisasi atau masyarakat yang anggotanya dipilih untuk menentukan keputusan atas suatu hal. Sehingga bulan *syura* (Muharram) sering dipilih untuk pelaksanaan tradisi atas dasar filosofi tersebut. Selain itu, bulan *Syura* juga dikenal bulan penuh bencana sehingga diadakan tradisi takiran sebagai cara menolak bencana tersebut.

Alasan yang lebih menguatkan masyarakat Islam Jawa terhadap kekeramatan bulan *Syura*, yang menimbulkan kepercayaan bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu seperti pernikahan, hajatan dan sebagainya tidak berani melakukan, sebenarnya bukan karena tidak boleh. Sebenarnya Islam-Jawa memiliki anggapan, bahwa bulan *Syuro* merupakan bulan yang paling agung dan mulia dan dianggap bulan milik Allah. Karena terlalu mulianya bulan *Syuro* ini, maka dalam sistem kepercayaan masyarakat, dipercayai hamba atau manusia “tidak kuat” atau memandang “terlalu lemah” untuk menyelenggarakan hajatan

pada bulan Allah itu.<sup>3</sup> Bagi masyarakat Islam-Jawa, hamba atau manusia yang “kuat” untuk melaksanakan hajatan pada bulan itu hanyalah raja atau sultan. Sehingga bulan *Syuro* ini dianggap juga bulan hajatan bagi keraton, dimana rakyat biasa akan *kualat* atau celaka jika ikut-ikutan melaksanakan hajatan tertentu.

Bulan dalam Islam ataupun dalam nasional sebenarnya memiliki derajat yang sama, hanya saja pandangan masyarakat dan pengalaman masa lalu nenek moyanglah yang menjadikan bulan-bulan tersebut memiliki makna dan bernilai tersendiri. Seperti contoh bulan *Syura* yang oleh masyarakat Desa Kaliwedi dianggap sebagai bulan yang keramat, namun masyarakat Desa Kaliwedi juga memiliki alasan bulan tersebut dikeramatkan. Sehingga, bulan yang dikeramatkan ini dijadikan sebagai bulan tradisi takiran guna mengungkapkan rasa syukur sekaligus memohon dijauhkan dari segala bencana dan kerugian.

Salah satu contoh tradisi yang waktu pelaksanaannya pada bulan *Syura* (Muharram) yakni tradisi takiran yang ada di desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Desa kaliwedi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Desa Kaliwedi tepatnya memiliki batas desa sebelah barat dengan Desa Sawangan, sebelah Timur dengan desa Randegan, sebelah utara dengan desa Kalisalak, dan sebelah selatan dengan Desa Karangasem. Di desa Kaliwedi masih sangat menjaga tradisi turun temurun dari nenek moyang, itu dibuktikan dengan adanya tradisi takiran tersebut. Masyarakat Kaliwedi menganggap dan berharap dengan adanya tradisi tersebut

---

<sup>3</sup>Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta:Penerbit Narasi, 2010) hal. 84

nenek moyang akan menjaga dan ikut mendoakan keselamatan dan kesejahteraan Desa Kaliwedi.

Tradisi ini diadakan sejak Kepala Desa pertama yakni Bapak Herman.<sup>4</sup>Sebenarnya tradisi takiran ini merupakan bagian dari rangkaian acara sedekah bumi yang telah diadakan secara rutin oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk pelestarian terhadap tradisi. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setahun sekali sehingga menjadi acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar, karena semua warga masyarakat hampir semuanya berkumpul pada satu titik yakni di balai desa. Masyarakat juga menyebut tradisi takiran sebagai pesta rakyat Desa Kaliwedi. Maksud dari pesta rakyat sendiri yakni acara dimana masyarakat Desa Kaliwedi yang pada umumnya menghadiri acara tradisi takiran tersebut dan berkumpul menjadi satu di balai desa Kaliwedi. Oleh karena itu, pada acara tradisi takiran tersebut mempertemukan saudara yang jauh dan jarang bertemu bisa bertemu dan bersapa.

Tradisi takiran memang selalu dinantikan oleh masyarakat Desa Kaliwedi dikarenakan memiliki kesan tersendiri. Oleh karena itu, masyarakat antusias dalam melaksanakan tradisi takiran tersebut, karena masyarakat juga mendapatkan keuntungan melalui usaha sementara saja ketika ada tradisi takiran tersebut, yakni dengan berdagang. Seperti yang dilakukan oleh ibu Samini<sup>5</sup> memanfaatkan acara tradisi takiran tersebut guna mencari rezeki tambahan dengan berdagang dadakan

---

<sup>4</sup>Bapak Herman merupakan orang yang berwibawa dan menjadi orang terkaya di Desa Kaliwedi, sehingga dipercaya bisa membangun Desa Kaliwedi dengan hartanya untuk memakmurkan Desa Kaliwedi.

<sup>5</sup>Ibu Samini adalah warga Desa Kaliwedi RT 06 RW 01 yang berdagang secara dadakan ketika ada tradisi takiran tersebut.

dan membuat warung sementara di depan rumah. Ibu Samini pun mendapatkan keuntungan yang lumayan, seperti penuturan dari Ibu Samini sebagai berikut:

“Saya memang senang mba, ketika adanya tradisi takiran tersebut karena saya bisa mendapatkan rezeki tambahan dari berdagang secara dadakan di depan rumah. Banyak warga Desa Kaliwedi yang berdatangan sehingga dagangan saya laris manis mba. Saya juga mendapatkan keuntungan yang lumayan karena saya berdagang sampai pagi kira-kira jam 3 mba. Oleh karena itu, acara tersebut saya sangat menanti setiap tahunnya mba. Terlebih rumah saya juga dekat dengan tempat diadakannya tradisi takiran tersebut yakni di balai desa, sehingga saya memanfaatkan kesempatan untuk berdagang dadakan karena dekatnya rumah dengan acara tersebut.”

Dari pernyataan Ibu Samini tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa tradisi takiran tersebut tidak hanya melakukan peninggalan nenek moyang saja, tetapi bisa memberikan rezeki tambahan juga bagi warga Desa Kaliwedi pada khususnya. Oleh karena itu, sangat disayangkan ketika masyarakat Desa Kaliwedi pada khususnya tidak melakukan tradisi tersebut, maka akan rugi karena tidak melakukan peninggalan nenek moyang dan rugi juga karena tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendapatkan rezeki tambahan. Alasan lain yang mendukung masyarakat Desa Kaliwedi untuk mendapatkan rezeki tambahan juga karena posisi rumah yang dekat dengan tempat diadakannya tradisi takiran tersebut yakni di balai desa Kaliwedi.

Takiran berasal dari kata “takir” yang mendapat akhiran an, yang berasal dari bahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Takir memiliki kepanjangan arti yakni “taqwa” dan “zikir”, yang mana dua hal tersebut merupakan wadah amalan kita sebagai makhluk Tuhan. Takir dalam fungsinya juga menjadi wadah makanan dalam acara tradisi tersebut, yang terbuat dari daun pisang yang disemat dengan lidi pada kedua sisinya. Selain itu, Takir juga

melambangkan kesederhanaan, kreativitas yang canggih, produk lokal masa lalu yang tidak lekang oleh zaman, juga kemandirian masyarakat pada zaman dahulu sebelum mengenal sendok dan piring yang merupakan budaya Eropa.<sup>6</sup> Selain itu, Takir juga sebagai wahana nostalgia dan melambangkan kedekatan manusia dengan alam.

Tradisi takiran merupakan acara makan bersama dan do'a bersama untuk meminta keselamatan bagi seluruh warga Desa Kaliwedi supaya dijauhkan dari berbagai bilahi (bencana dan musibah) dari Sang Maha Kuasa. Selain meminta keselamatan juga mendoakan para sesepun dan nenek moyang serta para pahlawan yang telah berjuang membangun negeri. Masyarakat Desa Kaliwedi yang diadakan di balai desa, yang dipimpin oleh bapak kepala desa dan sesepuh desa setempat. Makanan yang akan dimakan dikumpulkan terlebih dahulu yang berasal dari masyarakat setempat, untuk di do'akan terlebih dahulu supaya berkah dan terhindar dari berbagai malapetaka. Tidak ada aturan khusus pada makanan yang harus dibawa, hanya saja komplit yakni ada nasi, lauk (bisa tempe, tahu, ataupun daging) serta sayur boleh juga juga ditambahkan kerupuk.<sup>7</sup> Seperti halnya pada acara slametan yang ada di masyarakat, setelah makanan selesai di do'akan maka masyarakat makan bersama hanya saja memakai wadah takir dan pada slametan biasa memakai piring sebagai tempat wadah makanannya.

Terdapat beberapa alasan terkait dengan tradisi takiran hanya dilakukan pada Syura'an (bulan Muharram), diantaranya yakni karena pada bulan Muharram Allah menurunkan berbagai bahaya dan bencana yang lebih kepada makhluk-

---

<sup>6</sup>[www.Solotribunnews.com](http://www.Solotribunnews.com) diakses pada hari Jum'at, 19 Oktober 2018 pukul 16.06

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Kusniyah warga desa Kaliwedi yang rutin membuat *Takir* pada tradisi *Takiran* . Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 21 Oktober 2018 pukul 09.00.

Nya, sehingga diharapkan memanjatkan do'a yang lebih banyak dan lebih khusus supaya terhindar dari mara bahaya. Selain itu, masyarakat Desa Kaliwedi juga menganggap bulan Muharram bulan penuh dengan larangan untuk melaksanakan hajatan, seperti pernikahan ataupun sunatan. Apabila tetap melaksanakan hajatan pada bulan ini, maka akan terkena *apes* (kerugian dan musibah). Masyarakat juga menganggap sekaligus berharap ketika melakukan do'a yang dipanjatkan secara bersama-sama, maka akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah. Pada bulan Muharram juga dianjurkan untuk saling berbagi kepada sesama, pada tradisi ini berbagi melalui makanan yang dibawa oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Kaliwedi mempercayai bahwa tidak boleh melakukan berbagai hajatan pribadi sampai selesai waktu bulan Syura. Hal tersebut sudah mendarah daging di masyarakat setempat karena turun temurun melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi. Sehingga, pada bulan Syura tidak ada satupun hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaliwedi kecuali acara *kenduren* (do'a bersama) oleh orang tertentu. Namun, masyarakat selalu mematuhi tradisi tersebut karena takut akan terjadi bahaya atau bencana yang akan menimpa keluarga tersebut ketika tetap melakukan hajatan pada bulan Syura.

Tradisi takiran ini hanya ada di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen, Banyumas. Ini dapat dibuktikan bahwa di Solo takir digunakan sebagai wadah jenang dan bubur, sedangkan di Desa Kaliwedi takir digunakan sebagai tempat makanan yang akan di do'akan khusus di Bulan Muharram (Syura'). Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang paham akan budaya yang mengandung nilai moral dan mengetahui makna filosofi dari suatu tradisi, maka perlu melakukan

dan memahami tentang tradisi takiran di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Dari bukti di atas yang menjelaskan bahwa tradisi takiran hanya ada di Desa Kaliwedi, maka menjadikan tradisi takiran tersebut spesial dan menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang lain. Sehingga ketika tradisi takiran tersebut diceritakan kepada masyarakat di luar Desa Kaliwedi, maka jelas yang akan teringat langsung Desa Kaliwedi dan akan mudah dikenal oleh masyarakat luar. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi Desa Kaliwedi karena tradisi tersebut tidak dapat dibandingkan dengan tradisi yang lain karena hanya ada satu yakni di Desa Kaliwedi.

Oleh karena itu, penelitian mengenai “ Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuraan di Desa Kaliwedi” menjadi penting karena dapat digunakan sebagai bahan wawasan serta menambah kepedulian masyarakat Kaliwedi tentang asal usul tradisi takiran serta filosofi dari berbagai kelengkapan di dalam tradisi tersebut. Bagi khalayak umum dan masyarakat sekitar Desa Kaliwedi, penelitian ini dapat menjadi ilmu baru dan mengenal tradisi baru dari daerah Desa Kaliwedi yang belum diketahui sebelumnya.

## **B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

Batasan Masalah dari penelitian ini yakni mengenai Tradisi Takiran yang ada di Desa Kaliwedi dan mengenai Filosofi yang terkandung di dalam acara takiran tersebut. Hal tersebut memiliki alasan dikarenakan peneliti bertempat tinggal di daerah tersebut, sehingga dalam mencari sumber data dan informan mengenai tradisi takiran tersebut lebih mudah dan tepat sasaran. Penelitian ini



juga membahas tentang filosofi tradisi takiran karena guna untuk melengkapi penelitian dan menambah wawasan masyarakat Desa Kaliwedi pada khususnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi takiran pada perayaan *Syura'an* di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas?
2. Bagaimana Filosofi *Takiran* pada perayaan *Syura'an* di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui tradisi Takiran pada perayaan Syura'an di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas.
- b. Untuk mengetahui filosofi dari tradisi Takiran pada perayaan Syura'an di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas dalam perspektif Islam

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Teoritis
  - 1) Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai Tradisi Takiran pada perayaan Syura'an di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas

2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran mengenai kajian tradisi Takiran pada perayaan Syura.an di Desa Kaliwedi Banyumas.

b. Praktis

1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meyakinkan umat Islam bahwa melestarikan nenek moyang itu merupakan suatu keharusan. Bahkan dalam acara tradisi takiran mengandung ajaran Islam, sehingga tidak ada alasan untuk menolak tradisi tersebut.

2) Bagi pihak akademis, khususnya mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam di IAIN Purwokerto untuk dimanfaatkan sebagai rujukan dalam penelitian, guna menambah informasi meskipun tidak secara terperinci.

**D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian lapangan ini, peneliti mencoba memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, guna memperkaya dan menambah wawasan yang masih ada keterkaitan dengan tema skripsi. Hal ini berfungsi sebagai bukti bahwa proposal skripsi yang dikaji oleh peneliti masih terjamin keasliannya. Penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang masih berkaitan bisa didapatkan dari buku, jurnal ataupun skripsi.

Adapun yang menjadi bahan telaah yakni buku karya Dr. Moh Roqib, M.Ag yang berjudul *“Harmoni Islam dalam Budaya Jawa”*. Buku ini mendeskripsikan tentang Islam dan Budaya lokal. Termasuk tradisi slametan, dan unggah-ungguh dalam budaya Jawa. Buku ini dijadikan sebagai telaah karena di

dalamnya membahas tentang Budaya Lokal yang erat kaitannya dengan Islam, sehingga masuk di dalamnya tradisi Takiran yang di dalamnya masih menggunakan doa-doa Islam sebelum menikmatinya.

Skripsi karya Ratna Christiana dari Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dengan judul “*Tradisi Suroan Di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo*”. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan tradisi Suroan yang ada di desa tersebut. Adapun persamaan kajian tersebut dengan kajian peneliti adalah sama-sama membahas tentang perayaan Bulan Suro (Muharram) pada suatu desa. Sedangkan perbedaannya terletak pada pelaksanaan tradisi dan titik fokus penelitian. Kajian peneliti tentang bagian dari tradisi Suroan, sedangkan kajian ini langsung tentang tradisi Suroan secara menyeluruh.

Selanjutnya penelitian saudara J.Japarudin mahasiswa Jurusan Sejarah Islam IAIN Bengkulu dengan judul “*Tradisi Bulan Muharram di Madura*”. Penelitian saudara J. Japarudin bertujuan untuk memberikan informasi tentang tradisi apa yang dilakukan pada bulan Muharram di Madura. Tradisi yang dilakukan yakni membuat bubur dan dimakan bersama-sama. Persamaan dengan yang peneliti kaji yakni sama-sama mengkaji tentang tradisi bulan Muharram sekaligus apa yang ada di dalamnya. Adapun perbedaannya yakni terletak pada tempat beserta isi dari kegiatan pada tradisi tersebut.

Data yang lain yakni dari skripsi karya Umi M dari Jurusan Sastra Inggris di Universitas Jenderal Soedirman tahun 2016 dengan judul “*Tradisi Suran di Banyumas*”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana daerah Banyumas

memperingati Bulan Sura dengan do'a bersama dan makan bersama. Adapun persamaan kajian tersebut dengan kajian peneliti yakni sama membahas tentang perayaan bulan Sura dan bagaimana rangkaian acara di bulan tersebut. Sedangkan perbedaannya yakni tentang fokus pembahasan pada perayaan bulan Sura, pada penelitian ini membahas tentang fokus acara pada bulan Sura yakni tradisi Takirannya, sedangkan pada skripsi karya Umi M membahas tentang Tradisi Suraan secara umum.

Penelitian selanjutnya yakni Thesis Ika Dianawati dari Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 dengan judul "*Grebeg Suran Sedekah Bumi (GSSB) di Obyek Wisata Baturaden Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Banyumas*". Thesis ini membahas tentang perayaan bulan Sura yang diawali dengan upacara kemudian ruwatan dan makan bersama dengan penyembelihan Kambing Kendhit<sup>8</sup> guna untuk acara selamatan memohon keselamatan dan penghormatan terhadap arwah para leluhur.

Dari beberapa penelitian yang menjadi referensi atau pembanding, dengan kata lain bahwa sudah ada peneliti yang meneliti dengan tema yang sama, namun penelitian kali ini berbeda dengan penelitian terdahulu dan masih sangat terjamin keotentikannya. Sebagai penguat, di Desa Kaliwedi juga belum pernah ada yang meneliti tentang tradisi tersebut sehingga penelitian ini merupakan penelitian baru. Perbedaan penelitian yang pernah diteliti dengan penelitian ini yakni pada fokus penelitian. Pada penelitian ini fokus kepada acara perayaan pada bulan

---

<sup>8</sup>Kambing Kendhit adalah jenis kambing dengan warna hitam di seluruh tubuh, kecuali di bagian tengah perut badannya melingkar terdapat warna putih. Disitulah keunikan kambing Kendhit yang menjadikan kambing tersebut sakral dan harganya pun menjadi mahal.

Syura, yakni tradisi Takirannya dan pada penelitian yang awal hanya membahas perayaan bulan *Syura* nya saja.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Tradisi**

Menurut KBBI tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dengan kata lain, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Sedangkan menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>9</sup>

Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja<sup>10</sup>. Dalam hal ini tradisi takiran dikategorikan sebagai tradisi yang ketika tidak dilakukan maka masyarakat Desa Kaliwedi khawatir dan takut akan terjadi musibah ataupun bencana yang akan melanda. Masyarakat Desa Kaliwedi

---

<sup>9</sup>Moh. Nur Hakim.”*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) 29

<sup>10</sup>*Ensiklopedi Islam, jilid 1.* ( Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hal: 21

belajar dari pengalaman pada zaman dahulu, suatu saat tidak melakukan desa tersebut mengalami kekeringan sehingga gagal panen.

Adapun setelah mengetahui beberapa pengertian tradisi, perlu diketahui juga tentang aktivitas apa saja yang dapat dikategorikan sebagai tradisi atau lebih tepatnya tentang karakteristik budaya jawa adalah religius, non-diktriner, toleran, akomodatif (meyesuaikan diri), dan optimistik. Oleh karena itu, meskipun banyak kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat belum tentu kegiatan tersebut dikategorikan sebagai tradisi. Sehingga, peneliti mengkategorikan kegiatan yang dikatakan sebagai tradisi dan cara supaya tradisi tersebut bisa terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Kaliwedi.

Selain karakteristik, ada pula mengenai tradisi yang baik, maksudnya tradisi yang sangat dihargai dan dilestarikan oleh masyarakat itu memiliki beberapa ciri atau alasan supaya terus dilestarikan. Adapun ciri atau alasan tersebut yaitu: pertama memiliki asal usul sejarah kejadian tersebut dari nenek moyang suatu daerah, kemudian kebiasaan tersebut diturunkan dan diajarkan pada keturunan dari daerah tersebut sehingga lestari sampai saat ini. Kedua, kebiasaan tersebut dipercaya sejak dahulu ketika tidak dilakukan satu kali saja maka akan menimbulkan murka ataupun bencana alam yang dapat merusak daerah tersebut. Seperti contoh di Desa Kaliwedi ketika pada satu tahun tidak melakukan tradisi Takiran maka desa tersebut akan dilanda bencana, yakni bencana kekeringan dan gagal panen. Hal tersebut yang meyakinkan masyarakat untuk selalu menjaga tradisi Takiran tersebut.

Ketiga, memiliki tata aturan acara yang jelas dan rinci. Tata aturan acara tersebut yang dapat berubah atau dimodifikasi sedikit mengikuti perkembangan zaman, dengan tanpa mengurangi kesakralan dari tradisi tersebut. Seperti contoh tata aturan acara pada bagian susunan acara pada zaman dahulu ketika acara Takiran tidak ada susunan acara resmi, sedangkan pada acara tradisi sekarang terdapat susunan acara yang jelas dari awal pembukaan sampai do'a penutup. Meskipun terdapat perubahan sedikit, namun itu merupakan perubahan yang lebih baik dan menjadikan acara lebih tertata.<sup>11</sup>

## **2. Interpretasi Budaya**

Clifford Geertz lahir di San Fransisco, California tahun 1926 dan meninggal pada 31 Oktober 2006 dalam usia 80 tahun. Setelah menyelesaikan SMA, ia mempelajari filsafat hingga mendapatkan gelar B.A. pada tahun 1950 dari Antioch College di Ohco. Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut.

Menurut Geertz pada masa sekarang ini sistem keagamaan di pedesaan Jawa pada umumnya terdiri dari suatu perpaduan yang seimbang dari unsur-unsur Animisme, Hindu, dan Islam. Suatu Sinkretisme dasar yang merupakan tradisi rakyat yang sesungguhnya, suatu substratum dasar dari peradabannya. Penelitian

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Mbah Suryanto usia 56 Tahun, Beliau merupakan perangkat Desa terlama di Desa Kaliwedi pada tanggal 02 April 2019 pukul 10.00 WIB

Geertz ini kemudian memunculkan tiga golongan masyarakat Jawa, yaitu *priyayi*, *santri*, dan *abangan* yang masing-masing mempunyai ciri-ciri keberagaman yang berbeda.<sup>12</sup>

Hasil temuan Geertz menunjukkan ada ciri khusus tentang keberagaman masyarakat Jawa, khususnya masyarakat muslimnya. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya, ketika masyarakat sadar akan agamanya dan pengetahuannya tentang agama semakin mendalam, mereka sedikit demi sedikit melepaskan ikatan sinkretisme yang merupakan warisan dari kepercayaan atau agama masa lalunya yang dalam dinamikanya dianggap sebagai budaya yang masih terpelihara dengan baik, bahkan harus dijunjung tinggi. Dengan kata lain, budaya budaya yang berkembang di Jawa ikut mempengaruhi sikap keberagaman masyarakatnya. Sikap keberagaman seperti ini tidak hanya dimiliki masyarakat desa, tetapi juga di kalangan masyarakat kota, terutama kota-kota di Jawa Tengah bagian selatan seperti Yogyakarta, Solo (Surakarta), dan kota-kota lainnya. Dalam perkembangannya Yogyakarta kemudian menjadi satu provinsi di negara Indonesia.

Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia

---

<sup>12</sup><https://etnobudaya.net/2008/04/01/Konsep-kebudayaan-menurut-Geertz> diakses pada tanggal 15 Agustus 2019



berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan<sup>13</sup>.

### 3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker. Interaksionisme simbolik sebagai perspektif sosiologi dapat kita runut asal muasalnya saat idealisme Jerman atau pre-Sokratik, dan mulai berkembang pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang ditandai dengan berbagai tulisan dari beberapa tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey.<sup>14</sup>

Interaksionisme simbolik lahir ketika diaplikasikan ke dalam studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley, W.I. Thomas, dan George Herbert Mead. Dari sekian banyak ahli sosiologi yang menerapkan interaksionisme simbolik, Mead-lah yang secara khusus melakukan sistematisasi terhadap perspektif interaksionime simbolik. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan

---

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (Inggris, 1973) hal. 50

<sup>14</sup><https://pakarkomunikasi.com-Teori-komunikasi> diakses pada 01 Oktober 2019 pukul 19.00

komunikasi intrapersonal atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat<sup>15</sup>

Prinsip Utama dalam Teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolis menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *meaning (makna)*, *language (bahasa)*, dan *thought (pemikiran)*.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang “Tradisi Takiran Pada Perayaan Suroan di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” merupakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini harus mencari data ke lapangan dan harus kritis dalam menganalisa data yang diperoleh dari narasumber. Menurut Kirk dan Lexy J. Moleong<sup>16</sup>, penelitian kualitatif dilakukan dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian “Tradisi Takiran di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” dilakukan dengan menjelaskan pelaksanaan tradisi takiran tersebut dan dilakukan dengan cara menggunakan berbagai macam metode untuk mendapatkan data yang konkret. Oleh karena itu, metode yang bisa digunakan adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen yang dapat dijadikan perlengkapan data.

---

<sup>15</sup> <https://sinaukomunikasi.wordpress.com> diakses pada 27 Oktober 2019 pukul 22.58

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 4

Dalam penelitian ini, lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Peneliti menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan “ Tradisi Takiran dalam Perayaan Suroan di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas” dengan menggunakan berbagai macam metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta lebih menekankan kepada kedalaman berfikir dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian “Tradisi Takiran Pada Perayaan Suroan di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Penelitian ini berusaha masuk ke dalam dunia konseptual masyarakat Desa Kaliwedi yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka dan berada di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Penelitian ini juga berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionality of consciousness*) atas pengalaman masyarakat desa Kaliwedi. Oleh karena itu, analisis ini digunakan untuk mengungkap makna sebenarnya dari apa yang tampak.

---

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012) hlm. 15-17

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu warga Desa Kaliwedi. Peneliti memilih warga Desa Kaliwedi dikarenakan fokus penelitian berada di Desa Kaliwedi. Secara otomatis, warga desa yang bersangkutan sebagian jelas memahami tentang asal usul tradisi takiran tersebut serta memiliki cerita yang dapat dijelaskan ketika ada orang lain yang ingin mengetahuinya.

Informan yang dipilih yakni yang berperan aktif dalam acara tradisi tersebut sehingga memahami betul bagaimana seluk beluk mengenai tradisi tersebut, serta seseorang yang lain yakni yang aktif dalam membuat makanan yang diletakkan di takir pada acara tradisi tersebut. Selain itu, peneliti juga menggali informasi melalui beberapa perangkat Desa Kaliwedi yang setidaknya mampu menyumbang informasi mengenai tradisi takiran di Desa Kaliwedi tersebut.

#### b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah tradisi takiran beserta pelaksanaan dan pelaku dari acara tradisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti juga mencantumkan di dalam penelitian ini mengenai filosofi dari acara tradisi takiran di Desa Kaliwedi, dengan tujuan masyarakat akan lebih memahami tentang tradisi yang dilakukannya selama ini. Suatu masyarakat pasti akan lebih bangga ketika mengerti tentang asal usul serta filosofi dari tradisi yang ada di daerahnya.

#### 4. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua, yakni:

##### a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Subjek yang menjadi fokus pada pengambilan data yakni tiga orang yang selalu berpengaruh dalam acara tradisi tersebut, yakni perangkat desa yang juga menjadi keluarga kepala desa Kaliwedi, panitia penyelenggara yang merupakan orang yang menjadi pemimpin kegiatan tradisi tersebut serta warga yang selalu membuat Takir pada acara takiran tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung di lokasi objek yakni Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas.

##### b. Data Sekunder

Yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan/dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web internet, dan seterusnya.<sup>18</sup> Pada penelitian ini, yang menjadi data sekunder yang paling kuat yakni dokumentasi dan publikasi pemerintah, serta pendukung data yang juga dilakukan yakni situs web internet.

---

<sup>18</sup>Uma sekaran, *Research Methods For Bussines edisi 1 dan 2*(Jakarta:Salemba Empat, 2011)

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang (person) dan kertas atau tulisan (paper), maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### a. Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta dalam objek penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengetahui data secara fakta. Fungsi metode observasi ini adalah untuk mengamati dan mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan objek yang sedang diteliti.

| No | Tema Observasi  | Tanggal           |
|----|---|-------------------|
| 1. | Mengamati bagaimana masyarakat Kaliwedi melakukan perayaan pada Bulan Sura                  | 26 September 2018 |
| 2. | Memahami tentang Pelaksanaan Tradisi Takiran Pada Perayaan Bulan Sura                       | 30 September 2018 |
| 3. | Mengamati makanan apa saja yang ada di dalam Takir tersebut                                 | 30 September 2018 |
| 4. | Memperdalam mengenai perspektif masyarakat Kaliwedi terhadap Tradisi Takiran di dalam Islam | 02 November 2018  |

|    |   |                 |
|----|---|-----------------|
| 5. | Memahami karakteristik masyarakat Desa Kaliwedi dalam melestarikan tradisi yang ada khususnya Tradisi Takiran | 12 Januari 2019 |
|----|---|-----------------|

b. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung sehingga mendapatkan data yang diperlukan dengan caratanya jawab secara lisan dan tatap muka terhadap narasumber. Dalam hal ini yang menjadi narasumber yakni tokoh masyarakat, sesepuh, dan juga warga masyarakat desa setempat.

| No | Tema Wawancara   | Narasumber           | Tanggal              |
|----|--|----------------------|----------------------|
| 1. | Tradisi Takiran secara umum                                    | Bapak Kades<br>Sahud | 25 September<br>2018 |
| 2. | Filosofi Takir   | Bapak Kayim<br>Haris | 08 Oktober<br>2018   |
| 3. | Makanan yang terdapat di dalam Takir                           | Ibu Kusniyah         | 07 November<br>2018  |
| 4. | Perkembangan Pelaksanaan Tradisi Takiran Pada Perayaan Syuraan | Bapak<br>Suryanto    | 02 April 2019        |
| 5. | Pandangan ke depan   | Ibu Saonah           | 12 April 2019        |

|  |                          |  |  |
|--|--------------------------|--|--|
|  | mengenai Tradisi Takiran |  |  |
|--|--------------------------|--|--|

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada.<sup>19</sup> Data dapat dalam wujud laporan, foto, video, maupun profil. Beberapa hal yang masuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah data mengenai pelaksanaan Tradisi Takiran, serta para warga masyarakat Desa Kaliwedi yang menjadi pelaku dalam acara tradisi tersebut.

Menurut Bungin dalam Imam Gunawan<sup>20</sup>, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik ini pada mulanya jarang digunakan dalam penelitian kualitatif, namun pada saat ini menjadi salah satu bagian yang penting bahkan tidak bisa dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.

## 6. Metode Analisis Data

Setelah wawancara, observasi dan dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang selanjutnya dianalisis. Analisis data ini dilakukan dalam rangka mencari dan menata (mengkonstruksi) secara sistematis catatan (deskripsi) hasil wawancara,

<sup>19</sup>Mahi. M . Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Persepektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2014), hlm. 83

<sup>20</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan praktik*—hlm. 177



observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang objek penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini yakni teknis analisis budaya.

Analisis dari budaya Jawa yakni mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan, budaya Jawa juga mengajarkan keramahan kepada budaya yang lainnya. Selain itu, budaya Jawa menghargai semua agama dan pluralitas sehingga dinilai sinkretik oleh budaya tertentu yang hanya mengakui satu agama tertentu dan sektarian.

Dari penjelasan mengenai analisis budaya Jawa yang mengutamakan keseimbangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika suatu tradisi yang dilakukan masuk ke dalam kategori tersebut maka tradisi tersebut bisa terus dilakukan tanpa mengganggu salah satu pihak. Keseimbangan yang menjadi tujuan dari analisis budaya yakni antara agama dan aktifitas tradisi tersebut. Ketika suatu tradisi melanggar dari aturan yang ada di dalam agama yang menjadi kepercayaan masyarakat, maka tradisi tersebut akan dinilai tidak baik oleh masyarakat luar bahkan akan musnah ketika tidak dilestarikan oleh seluruh masyarakat. Sehingga keseimbangan tersebut sangat dijunjung tinggi guna menjaga tradisi dari kemusnahan serta memberikan dampak positif bagi masyarakat yang menilai serta masyarakat yang akan melakukannya.

Keselarasan dalam tradisi juga perlu diperhatikan guna memberikan nilai yang bagus di dalam tradisi tersebut, apabila tradisi tidak selaras dengan pemikiran dan pola kehidupan yang ada di masyarakat tersebut sudah dipastikan

tradisi tersebut akan punah dan diabaikan oleh masyarakat. Keselarasan tersebut dalam hal perkembangan zaman yang dapat masuk ke dalam suatu tradisi. Seperti contoh dalam tradisi takiran juga di masuki dampak dari budaya luar seperti adanya masyarakat yang mengambil enaknya saja dengan tidak memakai takir sebagai wadah, namun menggantinya dengan kertas makanan yang lebih mudah. Namun, hal tersebut tidak mengurangi kesakralan tradisi takiran dan tidak mempengaruhi kepada masyarakat Desa Kaliwedi untuk mengganti takir tersebut dengan kertas minyak.

## **7. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi empat bab, berikut dituliskan uraian singkat bab satu sampai bab empat:

Bab pertama berupa pendahuluan, gambaran keseluruhan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua mengenai Desa Kaliwedi dan Sistem keyakinan masyarakat yang di dalamnya membahas tentang sejarah singkat Desa Kaliwedi, agama dan sistem keyakinan di Desa Kaliwedi, serta tradisi-tradisi yang dilakukan di Desa Kaliwedi.

Bab ketiga terdapat pembahasan tentang Tradisi takiran di Desa Kaliwedi secara menyeluruh mulai dari asal usul tradisi takiran, pelaksanaan tradisi takiran, dan filosofi dari kegiatan yang ada pada tradisi takiran.

Bab keempat yakni penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari tradisi takiran secara singkat dan padat, kemudian rekomendasi dari peneliti kepada pembaca atau peneliti selanjutnya supaya dapat meneliti secara lebih terperinci dan menyeluruh. Sedangkan yang terakhir terdapat pula saran atau masukan dari pembaca skripsi yang dapat dijadikan penelitian lebih baik lagi kedepannya.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan mengenai tradisi takiran pada perayaan syuraan Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Banyumas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi takiran di Desa Kaliwedi ada sejak kurang lebih dari tahun 1930. Hal tersebut berdasarkan dari saksi sejarah yang mengalami masa tersebut, dan mengalami masa penjajahan Belanda sebelum kemerdekaan. Mbah Nalem yang mengutarakan tradisi takiran tersebut sejak tahun 1930 berdasarkan cerita dari suaminya yakni mbah Dolah Samsi. Data tersebut dipercaya karenaminimnya sumber data dan tidak adanya data tertulis ataupun buku resmi yang membahas tentang tradisi takiran tersebut. Sehingga data tersebut dipercaya dan menjadi panutan awal dari tradisi takiran tersebut ada di Desa Kaliwedi. Tradisi takiran selalu dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Kaliwedi kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan antara takiran yang dulu dengan yang sekarang dilakukan, terutama pada susunan acara yang melengkapi tradisi takiran tersebut. Proses pelaksanaannya berbeda namun maknanya sama dan tidak merubah ataupun mengganggu kesakralan acara takiran. Dalam penentuan hari dan tanggal tidak ada ketentuan khusus, justru pada tahun 2019 ini pihak pemerintahan

desa melaksanakan tradisi takiran tingkat desa pada tanggal akhir yakni tanggal 25 Muharram. Hal tersebut dikarenakan kepala desa Kaliwedi memberikan kesempatan kepada RT yang akan melaksanakan tradisi takiran di wilayah mereka masing-masing. Dilihat dari perlengkapan dan proses pelaksanaannya takiran memiliki makna yang luhur. Pada acara tradisi takiran terdapat tahapan-tahapan acara, *pertama*, pembukaan. *Kedua*, sambutan-sambutan, pada thun 2019 ini yang disampaikan oleh tiga tokoh penting yakni: ketua panitia yang disampaikan oleh bapak Sutarto, sambutan yang kedua disampaikan oleh bapak Suyanto selaku ketua BPD Desa Kaliwedi, dan yang terakhir sambutan kepala desa oleh bapak Syaeful Anam. *Ketiga*, wejangan oleh sesepuh Desa Kaliwedi. *Keempat*, do'a penutup. Dan *kelima*, hiburan.

2. Dalam tradisi takiran mengandung filosofi yang unik di dalamnya. Takir adalah wadah yang terbuat dari daun pisang yang telah dihilangkan bagian tengah yang keras memanjang kemudian di *pincuk* atau di lipat yang kemudian dikuatkan dengan lidi pendek yang lancip di kedua ujungnya sehingga berbentuk kotak. Makna takir sendiri yakni taqwa dan dzikir yang mana kedua hal tersebut merupakan wadah amalan-amalan kita sebagai makhluk Tuhan. Selain itu takir juga melambangkan banyak hal, yakni kesederhanaan, kreatifitas yang canggih, produk masa lalu yang tak lekang oleh zaman, juga kemandirian masyarakat masa lalu. Filosofi dalam acara takiran dalam hal bertukar makanan yakni supaya masyarakat yang hadir pada acara takiran tersebut tidak dibedakan oleh jabatan, pekerjaan ataupun

status sosial satu sama lain dan dapat merasakan makanan yang sama. Sedangkan filosofi balai desa sebagai tempat yang digunakan untuk acara tradisi takiran yakni “*mbale*” yang berarti ruang tamu dalam bahasa Jawa yang mana di ruang tamu tersebut sebagai tempat berkumpul dan memecahkan masalah ataupun untuk mengutarakan segala pengalaman dalam kehidupan yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga dan “desa” berarti sekelompok manusia yang hidup bersama dalam waktu yang lama dan memiliki tata aturan serta hukum dalam wilayah tersebut, sehingga muncullah keserasian dan rasa kekeluargaan pun terwujud. Oleh karena itu, filosofi tersebut sangat tepat dengan tradisi takiran yang dilakukan di balai desa sebagai titik kumpul masyarakat Desa Kaliwedi dan bertemu antara satu orang dengan orang lain yang jarang bertemu.

## B. Rekomendasi

1. Penelitian ini masih terfokus pada acara dan sedikit singkat sejarah tradisi takiran di Desa Kaliwedi dan sebagian dari filosofi dari takir. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti yang selanjutnya untuk lebih menggali lebih mendalam dan lebih lengkap mengenai asal mula tradisi takiran dan siapa yang membawa tradisi takiran tersebut sehingga masih dilaksanakan oleh masyarakat sampai sekarang ini. serta melengkapi tentang cara menjaga tradisi takiran ini bisa terus dilaksanakan sampai sekarang dan menjadi tradisi wajib di Desa Kaliwedi.
2. Bagi masyarakat desa Kaliwedi khususnya generasi tua untuk memperkenalkan lebih mendalam dan mengajarkan kepada generasi muda

untuk tetap menjaga dan selalu melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang yang sesuai dengan kaidah agama dan tidak melanggar agama ataupun norma yang ada di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan generasi muda lah yang akan melanjutkan generasi tua dalam melaksanakan tradisi takiran ini.

3. Pengenalan tradisi sejak dini merupakan suatu keharusan, hal tersebut dikarenakan supaya generasi selanjutnya tidak bingung dan tidak kaku untuk melaksanakan tradisi takiran tersebut. Sehingga, generasi tua atau generasi sebelumnya supaya membimbing dan memperkenalkan dengan teliti dan menjelaskan juga tentang sejarah serta filosofi tradisi takiran tersebut, dengan tujuan pendalaman mengenai tradisi akan menghantarkan pada rasa tanggung jawab yang tinggi akan pelaksanaan tradisi.
4. Pengawasan terhadap generasi muda juga harus dilakukan karena dengan adanya budaya luar yang masuk ke suatu daerah yang lebih mudah dan lebih mudah diterima oleh generasi muda, maka lama kelamaan akan menjadikan generasi muda terlena dan akan melupakan tradisi yang menjadi identitas daerahnya. Hal tersebut wajib diwaspadai karena menilai komunikasi dan kemudahan lainnya yang menunjang generasi muda lebih mudah menerima budaya asing secara lebih mudah dan cepat.
5. Kepada pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat guna menjaga keaslian dan tidak disabotase oleh negara luar yang tidak bertanggungjawab. Karena dengan tradisi inilah menjadi identitas suatu daerah jangan sampai hilang ataupun punah. Tanpa

tradisi yang menjadi identitas suatu daerah, maka akan terasa kurang dan tidak memiliki ciri khas untuk dijadikan sebagai pengenalan utama oleh masyarakat luar.





## DAFTAR PUSTAKA

- Christiana, Ratna. "Tradisi Suroan di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo" dalam skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Hakim, Nur. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Japarudin. "Tradisi Bulan Muharram di Madura" dalam skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Koderi, M. 1991. *Wisata dan Budaya*. Purwokerto: Metro Jaya.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roqib, M. 2007. *Harmoni dan Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sekaran, U. 2011. *Research Methods For Business Edisi 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Solikhin, M. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sutardi, T. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Suwardi, E. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Wahyana, G. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- <http://vanhellsink.blogspot.com/2011/03/asal-usul-desa-kaliwedi.htm> diakses pada tanggal 23 September 2019 pukul 08.45 WIB

[https://etnobudaya.net/2008/04/01/Konsep-kebudayaan –menurut-Geertz](https://etnobudaya.net/2008/04/01/Konsep-kebudayaan--menurut-Geertz) diakses pada tanggal 15 Agustus 2019

<https://pakarkomunikasi.com>-Teori-komunikasi diakses pada 01 Oktober 2019 pukul 19.00

Wawancara dengan Ibu Kusniyah, warga desa Kaliwedi pada hari Minggu, 21 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Mbah Suryanto usia 56 Tahun, Beliau merupakan perangkat Desa terlama di Desa Kaliwedi pada tanggal 02 April 2019 pukul 10.00 WIB .

Wawancara dengan bapak Abdul Kharis selaku Kayim (orang yang mengurus mayit) sejak tahun 2006 di Desa Kaliwedi pada tanggal 13 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Karsiyem selaku pemegang adat Jawa yang kuat, beliau merupakan warga Desa Kaliwedi RT 04 RW 01

Wawancara dengan Bapak Daryono selaku penganut Islam kejawen di Desa Kaliwedi, beliau merupakan warga Desa Kaliwedi RT 03 RW 03

Wawancara dengan Ibu Samini selaku pedagang dadakan yang berjualan hanya ketika ada tradisi takiran, beliau merupakan warga Desa Kaliwedi RT 06 RW 01